

ABSTRACT

This paper reports the study on the practice of speaking assessment at one Junior High School in Bandung. It aimed to investigate how English teachers assess the students' speaking ability covering the type of assessment used, the instrumentation, the utilization of the instrument, the scoring criteria, and the difficulties or challenges faced by the teachers. Employing a qualitative research, the data obtained from interview and observation was analized using the O'Malley and Pierce (1996) theory in creating speaking assessment. The findings revealed that from the design to implementation of the speaking assessment done by the teachers consider the practicality as most important since they let the students to memorize the text and also they assessed the students in the end of learning process only to save time. These findings effect the students were not assessed based on their general ability to produce language but only were assessed based on the text they have memorized. Considering the findings revealed, it is suggested that teachers should do the speaking assessment regularly as an ongoing process which covers both the practicality and the quality of the assessment itself.

Keywords: *Speaking Assessment, speaking ability, instrument, scoring*



ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan penilaian kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris pada sebuah Sekolah Menengah Pertama di Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana guru Bahasa Inggris menilai kemampuan berbicara siswa yang mencakup jenis penilaian yang digunakan, instrumen yang digunakan, criteria penilaian, dan kesulitan atau tantangan yang dihadapi oleh guru. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, data penelitian diperoleh dari wawancara dan observasi yang dianalisis dengan menggunakan teori O'Malley dan Pierce (1996) tentang penilaian kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris. Hasil penemuan menunjukkan bahwa penilaian *speaking*, mulai dari design hingga implementasinya, yang dilakukan oleh guru menganggap bahwa kepraktisan merupakan hal terpenting dilihat dari cara guru yang memperbolehkan siswa untuk menghapal teks dan juga penilaian hanya dilakukan diakhir pembelajaran untuk menghemat waktu. Penemuan ini menyebabkan siswa tidak dinilai berdasarkan kemampuan umum mereka untuk memproduksi bahasan lainnya hanya berdasarkan teks yang telah dihapalkan oleh siswa. Berdasarkan hasil penemuan tersebut, disarankan bahwa guru seharusnya melakukan penilaian *speaking* secara berkala sebagai sebuah proses yang berkelanjutan yang meliputi kepraktisan serta kualitas penilaian itu sendiri.

Kata kunci: *penilaian speaking, kemampuan berbicara, instrumen, nilai*